

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembunuhan disebut sebagai tindakan menghilangkan nyawa seseorang yang melakukan pelanggaran hukum ataupun tidak melawan hukum. Perbuatan tersebut harus dipertanggungjawabkan karena sudah menghabisi nyawa seseorang, Fenomena pembunuhan di Indonesia sendiri marak terjadi baik itu pembunuhan secara berencana maupun tak terencana. Tarigan memberikan penjelasannya dimana dikarenakan adanya suatu peluang yang bisa memberikan penyebab seseorang melakukan pembunuhan bisa menjadikan pembunuhan terjadi. Suatu analisis yang dimanfaatkan guna mencari tahu bagaimana realitas seperti kelompok atau aktor dikonstruksikan oleh media disebut dengan analisis framing. (Tarigan et al., 2020).

Dalam hal ini media sangat berperan penting dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa menjadi berita. Pemberitaan media tidak bisa lepas dari bagaimana media mengkonstruksi berita yang ada dimana media dapat membentuk realitas dari berita yang terjadi kemudian disampaikan kepada khalayak. Perspektif pembaca dalam mengonsumsi berita yang disajikan oleh media ini yang membentuk asumsi masyarakat sebagai pembaca berita tersebut. Peter L. Berger, Menyatakakan konstruksi sosial atas realitas bahwa masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Manusia termasuk dari hasil produk dari masyarakat. (Eriyanto, 2002).

Informasi melalui media online sangat menarik perhatian pembaca daripada media massa. Media online dapat mencapai semua kalangan baik anak-anak hingga orang dewasa. Kemudahan untuk mengakses berita dengan cepat melalui media elektronik ini memiliki

dampak yang sangat besar. Di sisi lain, selain mudahnya mengakses berita tersebut kita juga dapat melihat awal dari teori konfigurasi, yang dimana media berusaha memprioritaskan isu-isu tertentu dan memasukkannya ke dalam agenda publik. Media bekerja keras untuk membawa masalah ini ke perhatian masyarakat umum. Di era teknologi ini, agenda media juga dibentuk oleh apa yang disebut agenda difusi (Weimann, G. & Brosius, H., 2021).

Kasus pembunuhan yang sampai saat ini terjadi terus menerus bahkan dalam beberapa waktu terakhir sepanjang tahun 2022 setidaknya ada 5 berita pembunuhan yang menjadi perhatian publik diantaranya Kasus pembunuhan Bidan Sweetha dan anaknya yang dibunuh lantaran pelaku cemburu Sweetha menyapa pria lain, pembunuhan satu keluarga di Magelang yang diduga dibunuh dengan menggunakan sianida yang dicampur pada teh dan kopi. tidak hanya masyarakat sipil kasus pembunuhan juga terjadi diantara aparaturnegara seperti Kopda Muslimin membunuh istrinya sendiri dan kemudian melakukan bunuh diri di rumah orang tuanya, kasus ini diduga akibat cinta segitiga Kopda muslimin dengan wanita lain. dan yang terakhir yang membuat gempar seluruh Indonesia adalah pembunuhan yang dilakukan inspektur jenderal polisi yang membunuh ajudannya sendiri.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat bisa diberikan informasi melalui media sebagai sarana penghubung. Kejadian yang ada dalam masyarakat bisa dilaporkan melalui media dan di masa sekarang ini sangat mudah suatu kejadian menjadi viral. Media online pada saat ini sangat konsisten dalam memberikan laporan apa-apa yang terjadi di masyarakat. Salah satunya yang saat ini marak dibahas yaitu kasus pembunuhan seorang Brigadir yang ditembak oleh atasannya sendiri.

Kasus pembunuhan yang melibatkan seorang Irjen Pol. Ferdy Sambo yang membunuh ajudannya sendiri Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J yang

didalangi Irjen Pol. Ferdy Sambo, masih memiliki banyak misteri yang belum terungkap dikarenakan pihak yang terlibat baik Irjen Pol. Ferdy Sambo dan orang-orang yang mengetahui kronologi kejadian mengeluarkan argumen yang berbeda-beda sehingga sulit untuk terungkap. Ada berbagai macam skenario yang dibuat untuk menutupi kasus tersebut. Berdasarkan kronologi yang diberitakan melalui media bahwa Irjen Pol. Ferdy Sambo tidak bekerja sendirian. Untuk menjalankan rencananya, dia bersama sejumlah oknum anggota Polri lain sedemikian rupa menghalangi jalannya penanganan proses hukum (*obstruction of justice*). Polri telah menetapkan enam tersangka, plus Irjen Pol. Ferdy Sambo, sebagai penghalang proses hukum (*obstruction of justice*) dalam kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir J.

Irjen Pol. Ferdy Sambo memiliki *abuse of power* pada saat dirinya menjadi Kadiv Propam Polri yang biasa kita sebut dengan polisinya polisi. Ferdy Sambo mampu menggerakkan sebagian polisi yang bukan dari unit di bawah Divisi Propam Polri hingga Staff Ahli Kapolri. Dengan memiliki pengaruh kuat melalui jabatannya, Ferdy Sambo bisa melakukan *obstruction of justice* atau upaya menghalang-halangi proses penegakan hukum. Tentu hal ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat karena dengan banyaknya skenario yang telah dibuat dan melibatkan beberapa elite kepolisian, Komnas HAM, Komnas Perempuan, Menkopolkam, serta sejumlah pakar untuk mengusut dan mencari fakta sebenarnya motif pembunuhan Brigadir J.

Pada awal kasus ini terungkap terdapat adanya pro-kontra dalam masyarakat yang disebabkan karena banyaknya berkembang opini liar dengan berbagai kejanggalan dalam kasus pembunuhan ini. Hal itu berawal ketika muncul berita bahwa sebelum penembakan terjadi Istri ferdy sambo melaporkan bahwa Brigadir J melakukan tindak kekerasan dan

pemaksaan pencabulan dikamar ibu Putri Candrawathi yang bahkan dibenarkan oleh Komnas Perempuan. meskipun begitu dengan banyaknya kejanggalan dalam kasus ini justru membuat lebih banyak orang yang bersimpatik terhadap keluarga korban dan mendukung serta mendesak pihak kepolisian untuk mengungkap dalang pembunuhan Brigadir J.

Hari demi hari, kasus pembunuhan Brigadir J ini terus menjamur di media, kasus ini digambarkan secara Elite-Sentris dan Militeristik dimana berita kasus pembunuhan ini terdapat adanya monopoli kepolisian yang dibingkai seakan masalah ini merupakan masalah internal kepolisian yang masyarakat tidak memiliki andil untuk mengungkap kasus ini sehingga Skenario tunggal dari Polri ini sempat menghiasi beberapa media selama beberapa pekan. tetapi dengan menjamurnya berita kejadian ini di media sosial justru membuat kasus ini terus berkembang dan muncul fakta-fakta baru yang membuat pemerintah mendesak pihak kepolisian agar mengusut tuntas kasus ini secara adil dan transparan.

Terlepas perkembangan kasus ini terus-menerus diberitakan secara detail, satu hal yang pasti bahwa tak ada berita yang mendorong keterlibatan aktor sipil dalam pengungkapan kasus ini secara mendalam. Aktor sipil selalu dibingkai hanya sebagai pemberi komentar dan rekomendasi yang tidak terlalu berarti untuk kasus ini. Tugas dari kepolisian memberikan fakta-fakta yang terjadi pada setiap kasus yang diselidiki oleh instansi Kepolisian dan media merupakan wadah untuk menyampaikan kepada khalayak mengenai informasi tersebut. Dalam memberitakan perkembangan kasus pembunuhan Brigadir J, media tampak selalu membingkai polisi sebagai otoritas tunggal yang memegang informasi jalannya kasus. Dalam pemberitaan perkembangan pembunuhan Brigjen J, media seolah selalu menggambarkan polisi sebagai satu-satunya sumber informasi terkait jalannya kasus.

Media sebagai wadah yang digunakan untuk penyampaian informasi kepada masyarakat dan dapat memberikan informasi yang tepat dan benar. Namun kendala yang ditemukan bahwa tak jarang media yang hanya memberitakan dengan kutipan kutipan pihak yang terkait tanpa melakukan investigasi yang mendalam untuk melihat ketimpangan antara pernyataan kepolisian dengan fakta di lapangan.

Dalam kasus ini terdapat dua media yang memberikan perhatian besar dalam kasus ini ialah Detik.com dan Kompas.com. Setiap media tentu memiliki kaca mata yang berbeda dalam menuliskan sudut pandangnya. Dari sekian banyak media online di Indonesia, penelitian ini dilakukan dengan batasan dua media online Detik.com dan Kompas.com. Kedua media online tersebut dipilih berdasarkan ideologi media yang berbeda serta kepemilikan media, dimana kepemilikan media bukanlah anggota sebuah partai politik. Menurut lembaga survei Similiarweb.com pada bulan Maret 2023 Detik.com dan Kompas.com berada di posisi lima teratas portal berita yang memiliki jumlah pengunjung terbanyak di Indonesia. Detik.com menjadi pelopor jurnalistik online dan portal berita besar di Indonesia. Sesuai dengan visi dari media ini yaitu hendak menjadi situs berita utama bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi berupa konten dan layanan digital. Detik.com sendiri juga sangat gencar memberikan informasi terbaru khususnya kasus pembunuhan Brigadir J dan Detik.com sebagai pioner media online di Indonesia turut memberitakan peristiwa ini. Jika Detik.com adalah salah satu portal berita online yang banyak menyajikan berita politik. Secara haluan politik portal berita online ini dianggap adalah media online yang netral. Yang dimaksud dengan netral di sini adalah dilihat dari kepemilikan media online yang tidak terjun ke dalam dunia politik dan juga pro kepada pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan judul "Monitoring Isu Publik

(Analisis Isi Media) mengenai pemberitaan yang netral dalam pemilu bahwa Detik.com salah satu media online yang pemberitaannya netral dan mengandung pemberitaan yang positif”.

Sedangkan Kompas.com dikenal dengan nama Kompas Online, sebuah situs yang berisi versi online dari harian KOMPAS. Sesuai dengan taglinenya yaitu ‘Jernih Melihat Dunia’. Kompas senantiasa memberikan berita secara obyektif, utuh dan independent, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan. Ideologi Kompas selalu digunakan dalam produk jurnalistik Kompas yang menerapkan gaya jurnalisme keping yang bersikap hati-hati terutama dalam mengulas konflik. Oleh karena itu sejak berdiri hingga sekarang dalam pemberitaannya Kompas sering kali dinilai bermain aman karena tidak secara langsung mengkritik pemerintah atau instansi terkait dan menjaga tulisan tulisannya tidak melampaui batas. Salah satu contohnya penelitian yang dilakukan oleh Dila Nurfadila yang berjudul “Analisis Pemberitaan Dugaan Penistaan Agama Oleh Ahok” Frame Kompas terhadap pemberitaan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok, Kompas cukup berhati-hati dalam memberitakan kasus tersebut atas keberpihakannya. Kompas lebih menonjolkan isu Primordial, tidak menekan Ahok benar atau salah, tidak menekan yang kontra Ahok salah atau benar (Dila Nurfadila, 2017).

Penilaian berita atau sikap media terhadap peristiwa dipengaruhi oleh latar belakang ideologi media, politik media, sikap pengelola media dan konsumen media yang bersangkutan. Kompas.com dan Detik.com bisa saja dipengaruhi hal tersebut diatas dalam menentukan sikapnya, sehingga mempengaruhi konstruksi sebuah berita termasuk pemberitaan ini. Oleh karena itu pada kasus pembunuhan Brigadir J ini sangat menarik untuk melihat bagaimana kedua media yang dalam hal ini Detik.com dan Kompas.com dalam

memberitakan dan membentuk realitas yang ada dengan asumsi yang menunjukkan bahwa Detik.com merupakan media yang netral tetapi ia sendiri memiliki hubungan kedekatan dengan instansi kepolisian, hal itu dapat dilihat dengan adanya sebuah penghargaan Hoengeng Awards yang diadakan detik.com yang bekerja sama dengan kepolisian untuk memberikan penghargaan pada personel kepolisian yang berprestasi. Tentu hal tersebut sangat mempengaruhi apakah detik.com akan lebih objektif dalam melakukan pemberitaan atau cenderung bermain aman. Sedangkan Kompas yang selama ini kita ketahui memiliki gaya jurnalisme kepiting yang dimilikinya khususnya pada isu-isu tertentu yang terkait dengan penguasa yang kemudian membuat pemberitaan Kompas cenderung bermain aman atau justru mereka mampu menyajikan perspektif lain dalam pemberitaannya.

Dalam skripsi ini sendiri penulis mengangkat tentang maraknya berita yang sedang beredar mengenai kasus Pembunuhan Brigadir J yang diduga berawal dengan dalih diduga adanya pelecehan seksual pada istri Irjen Pol. Ferdy Sambo yang dimana lokasi pembunuhan terjadi di rumah beliau dengan korban tidak lain ialah seorang brigadir pol sekaligus ajudan Irjen Ferdy Sambo sendiri yang bernama Yosua Hutabarat atau Brigadir J. Dan kasusnya pun ditangani oleh polisi yang membuat begitu rumit dan memakan waktu pengungkapan kasus ini. Sehingga dalam pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir J menuai opini masyarakat yang beragam. Melalui penelitian ini, peneliti meninjau berita dari media online detik.com dan Kompas.com.

Banyak masyarakat yang mengikuti perkembangan kasus ini sehingga menimbulkan berbagai simpati dan empati terhadap keluarga Brigadir J dan juga dengan adanya rekayasa cerita yang dilakukan oleh Irjen Ferdy Sambo sehingga Beragam pemberitaan yang digulirkan oleh media pun ikut membentuk opini tersendiri di masyarakat.

oleh karena itu isu ini sangat layak untuk diteliti untuk melihat bagaimana media membingkai pemberitaan kasus ini dalam mengungkap realitas dengan berbagai skenario yang telah dibuat.

Adapun Penelitian terdahulu yang dilakukan Nefki Hasbiansyah yang juga melakukan studi komparasi antara detik.com dan kompas.com yang berjudul “Konstruksi Berita Isu Kekerasan Seksual Terhadap Putri Candrawati Dalam Kasus Ferdy Sambo” menemukan bahwa Kompas.com dan Detik.com terlihat melakukan pembingkaiian berbeda dalam memberitakan kasus isu kekerasan seksual terhadap Putri Candrawati. Kompas lebih condong membenarkan kekerasan seksual tersebut. sedangkan Detik cenderung melihat isu kekerasan seksual sebagai hal yang belum terbukti kebenarannya (Hasbiansyah, 2023).

Adapun penelitian terdahulu terkait kasus Sambo yang dilakukan oleh Sheren dan Suzy yang berjudul “Framing pada Media Daring Kompas.com dan Tempo.co terhadap Pemberitaan Isu Konsorsium 303 Kasus Ferdy Sambo” menemukan bahwa Media daring Kompas.com dan Tempo.co menampilkan pakar maupun pihak kepolisian sebagai narasumber guna untuk membuat berita menjadi lebih seimbang. Kedua media daring sama-sama menampilkan informasi terkait kebijakan kepolisian terhadap isu konsorsium 303 sehingga masyarakat diharapkan dapat mendukung kebijakan tersebut dapat terealisasikan (Adinda & Azeharie, 2023).

Oleh karena itu pada penelitian Analisis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* milik Robert Entman yang berfokus pada pembingkaiian media terhadap peristiwa yang terjadi. Adapun objek penelitian pada analisis ini yakni berita

berita mengenai kasus Penembakan Brigadir J yang ada di detik.com dan kompas.com yang diambil pada Periode Juli – Oktober 2022.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *framing* pemberitaan detik.com dan kompas.com terhadap kasus pembunuhan Brigadir J dengan banyaknya alur cerita yang diciptakan oleh Irjen Pol. Ferdy Sambo ?
2. Bagaimana konstruksi detik.com dan kompas.com mengolah pemberitaan kasus kematian Brigadir J oleh Irjen Pol. Ferdy Sambo sesuai dengan fakta yang sebenarnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana framing pemberitaan detik.com dan kompas.com terhadap kasus pembunuhan Brigadir J dengan banyaknya alur cerita yang diciptakan oleh Ferdy Sambo.
2. Mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan detik.com dan kompas.com terhadap kasus pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini dibagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis

Terdapat harapan mampu memaksimalkan wawasan mengenai analisis *framing* pemberitaan tentang kasus pembunuhan Brigadir J pada media online Detik.com dan Kompas.com bagi para Mahasiswa/i bidang broadcasting.

B. Manfaat Praktis

1. Terdapat harapan dari analisis ini dimana bisa membantu mahasiswa serta masyarakat umum untuk menyimpulkan kebenaran dari banyaknya berita yang ditulis dalam media Detik.com dan Kompas.com dalam kurun waktu Periode Juli – Oktober 2022.
2. Diharapkan kesimpulan dari skripsi ini bisa membantu masyarakat dalam memilah informasi dari media online.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Ekonomi Politik

Ekonomi politik dalam media massa adalah pandangan mengenai kekuasaan pemilik modal dan politik yang mendasari ekonomi dan ideologi media dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini ditandai dengan kompromi kepada pasar melalui produk-produk budaya komersial (Halim, 2013). Ekonomi politik media erat kaitannya dengan modal dari para investor, yang kemudian membuat sebuah media susah untuk menempatkan diri pada posisi yang netral dan objektif karena mereka memperlakukan media sebagai salah satu usaha untuk meraih keuntungan yang mana keuntungan tersebut diputar dan diinvestasikan kembali sebagai modal pengembangan medianya.

Menurut Vincent Mosco ekonomi politik adalah sebuah kajian tentang hubungan sosial secara timbal balik yang meliputi proses produksi, distribusi dan konsumsi suatu produk yang dihasilkan. Vincent Mosco menawarkan tiga konsep dasar untuk dapat memahami ekonomi politik media secara keseluruhan, yaitu Komodifikasi

(*Commodification*), Spasialisasi (*Spasialization*), dan Strukturasi (*Structuration*), Spasialisasi merupakan transformasi jarak dan waktu atau proses perpanjangan institusional. Kemudian strukturasi berhubungan dengan agen dan struktur sosial yang melingkupinya. Ketiganya saling terkait, yaitu ketika komodifikasi berlangsung dan menghasilkan produk, maka spasialisasi perluasan institusional adalah sebuah keniscayaan. Hal ini kemudian dibatasi oleh regulasi atau struktur tertentu yang melingkupinya (Mosco, 1996). Teori ini mengkhususkan bagaimana kepemilikan mendorong kinerja serta kebijakan pemerintah agar ikut memiliki pengaruh terhadap perilaku media yang meliputi informasi yang disajikan dalam media tersebut. Teori ekonomi politik memiliki kapasitas kuat pada tiga hal, yaitu bagaimana media dibangun dan dikendalikan, menawarkan penyelidikan empiris terkait keuangan media, dan mengetahui hubungan antara proses produksi konten dan keuangan dalam sebuah media (Sunarto, 2009).

Menurut teori Cyberculture dari Manuel Castells menegaskan bahwa perkembangan teknologi internet pada dasarnya melahirkan apa yang disebut sebagai "*informational capitalism*". Bahwa teknologi dan entitas yang berada di dalamnya seperti produsen (perangkat keras maupun lunak), distributor, pengiklan, maupun pengguna merupakan model ekonomi baru yang melandaskan produk atau komoditasnya pada informasi (Castells, 2000). Perkembangan teknologi baru memberikan paradigma baru pula terhadap bentuk-bentuk ekonomi baru. Namun patut dicatat bahwa teknologi informasi tidaklah serta-merta mengubah kultur yang ada di tengah masyarakat dan jika ada perubahan kultur pun disebabkan oleh interaksi yang terjadi antara keduanya. Teknologi informasi jika dipandang sebagai sebuah mesin memberikan kemudahan terhadap transformasi informasi itu sendiri menjadi produk (komoditi) dari sebuah proses produksi. Informasi menjadi komoditas yang

diperebutkan baik oleh pekerja, pemilik perusahaan, maupun melibatkan negara. Dengan kata lain, siapa yang bisa menguasai dan memanipulasi informasi, maka dianggap akan memenangi persaingan global sebagaimana yang disebut Castells sebagai "dot.com businesses" (Castells, 1996).

Salah satu hal yang turut andil dalam ekonomi politik media adalah setiap media memiliki ideologi yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh kepemilikan media dan adanya kepentingannya, tidak ada ideologi yang tidak memiliki kepentingan didalamnya baik itu kepentingan material fisik maupun idealis. Dengan begitu, setiap media memiliki karakter berbeda satu dengan lainnya. Sehingga dengan adanya ideologi media dapat menentukan khalayak yang sesuai dengan media tersebut dan menghasilkan *framing* yang berbeda dalam setiap pemberitaannya.

Menurut Antonio Gramsci Antonio Gramsci mengatakan bahwa media massa sebagai wadah informasi dapat dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi atas kelompok berkuasa, alat legitimasi serta alat kontrol sosial atas wacana publik (Sobur, 2009). Oleh karena itu ideologi media dapat berubah sesuai dengan keinginan pemilik media atau terdapat pergantian pemilik, sehingga isi berita dapat berubah sewaktu-waktu berubah apabila pemilik media memiliki haluan politik yang berbeda atau kepentingan terhadap sesuatu yang menguntungkannya.

1.5.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Pemberitaan di media tidak lepas dari bagaimana media mengkonstruksi berita yang ada. Konstruksi media yang dimaksud proses media dalam membentuk realitas terhadap berita yang ada disampaikan seperti apa yang diharapkan media pesannya sampai kepada

khalayak. Konsep mengenai konstruksionisme di perkenalkan oleh Peter L. Berger, dalam pernyataannya dalam tesisnya konstruksi sosial atas realitas bahwa masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Manusia termasuk dari hasil produk dari masyarakat (Eriyanto, 2002). Kalangan konstruktivisme meyakini bahwa media bukanlah entitas yang mencerminkan realitas atau fenomena sosial tapi media adalah agen yang melakukan konstruksi realitas.

Konstruksi adalah sebuah realitas yang dilakukan oleh media yang digunakan oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembuatan berita politik antara lain, pasar dan kenyataan politik. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi pembuatan tentang peliputan politik adalah idealisme dan ideologi yang dianut, baik oleh media secara keseluruhan maupun individu dan wartawannya (Hamad, 2004). Masing-masing media dibentuk oleh konstruksi realitas, karena konstruksi realitas berita tergantung dari kebijakan redaksional yang sudah ditentukan oleh politik media itu sendiri. Konstruksi realitas pada prinsipnya adalah setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, atau benda yang berhubungan dengan politik (Hamad, 2004). Konstruksionis yang dimaksud adalah proses pertukaran makna yang dilakukan sebuah media dengan menyusun realitas-realitas yang ada oleh wartawan berita mengenai kejadian dari peristiwa yang diperoleh Menganalisis media yang sudah dibentuk oleh media, maka analisis *framing* merupakan jalan untuk memahami dan membuat sebuah realitas.

Dalam mencari dan memahami sebuah realitas Analisis media digunakan untuk mencari tahu realitas mengenai kelompok atau aktor disebut dengan analisis *framing*. Dalam memberikan penilaian dalam sesuatu terkadang adanya keterbatasan sehingga membutuhkan *framing* kemampuan manusia melalui media massa yang bisa mencari tahu keterbatasan

realitas dalam suatu institusi sosial (Tamburaka, 2013). *Framing* merupakan proses klasifikasi, pengorganisasian, atau penafsiran pengalaman sosial guna mengerti dirinya serta realitas luar dirinya. *Framing* juga mempunyai fungsi menjadikan suatu realitas menjadi teridentifikasi dikarenakan sudah ditandai dengan label tertentu.

Dalam melakukan penggambaran proses seleksi serta penonjolan aspek tertentu dari realitas media, digunakan metode *framing* oleh Entman. Pandangan lain mengenai *framing* yakni penempatan beberapa informasi mengenai konteks tertentu sehingga adanya alokasi yang lebih besar dalam isu-isu tertentu. Menurut Entman, *framing* membuat tekanan lebih dalam penampilan komunikasi serta penonjolannya yang dianggap penting oleh pembuat teks (Eriyanto, 2002). Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu memiliki peluang besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu, dalam prakteknya *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lainnya. Sedangkan Pan & Kosicki menyatakan, *framing* dapat dipelajari sebagai suatu strategi untuk memproses dan mengontruksi wacana berita atau sebagai karakteristik wacana itu sendiri. Proses *framing* berkaitan erat dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik. Proses *framing* tidak dapat dipisahkan dari strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam presentasi media. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat ide berita. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat bagian struktur besar. Pertama, struktur sintaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; dan keempat, struktur retorik (Sobur, 2009).

Oleh karena itu analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis *framing* mencermati cara-cara media melakukan

seleksi penonjolan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih berarti atau diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif media. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Fauzi & Arifatul choiri, 2007).

1.5.3 Jurnalisme Online

Jurnalisme online mempunyai banyak kelebihan yakni peluang dalam penyampaian berita lebih besar dibandingkan jurnalisme konvensional. Dunia menjadi semakin kecil ketika teknologi elektronik semakin maju (Effendy & Onong, 2008). Jurnalisme online lahir, seiring lahirnya teknologi baru yaitu internet dan penyebaran informasi yang dilakukan menggunakan koneksi internet melalui media online. Jurnalisme Online merupakan penyajian karya jurnalistik seperti berita atau artikel secara online.

Menurut Asep Syamsul M. Romli, mendefinisikan jurnalistik online sebagai proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan dan penyebarluasan berita secara online di internet. Jurnalistik online (*Online Journalism*) disebut juga cyber journalism, jurnalistik internet, jurnalistik web (*web journalism*) merupakan generasi baru jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (broadcast journalism, radio dan televisi) (Syamsul & Romli, 2012).

Menurut Paul Bradshaw dalam *Basic Principal of Online Journalism* menyebutkan, ada lima prinsip dasar jurnalistik online diantaranya:

1. *Brevity* (Ringkas)

Tulisan jangan bertele-tele namun bukan berarti tulisan harus pendek, namun tulisan yang panjang dapat diringkas dalam beberapa tulisan pendek sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami.

2. *Adaptability* (mampu beradaptasi)

Perkembangan teknologi komunikasi memaksa jurnalis harus mampu beradaptasi dengan hal tersebut. Seorang jurnalis tidak hanya mampu menulis berita tapi juga harus mampu menggunakan video, kamera dan lainnya.

3. *Scannability* (mampu dipindai)

Sebagian besar pengguna situs berita online mencari sesuatu yang spesifik. Tujuh puluh sembilan persen dari pengguna melakukan scan halaman Web. Mereka mencari informasi utama, *subheadings*, link, dan hal lain yang membantu mereka menavigasi teks pada layar. Hal ini didasarkan asumsi bahwa pengguna tidak betah berlama-lama melihat monitor. Bradshaw menekankan pentingnya dua kata pertama sebagai judul untuk menarik perhatian pembaca.

4. *Interactivity* (interaktif)

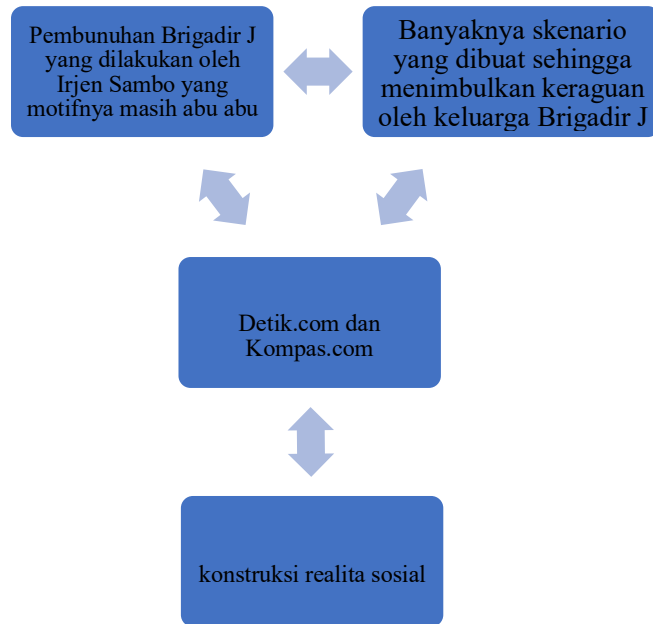
Memberikan keleluasaan pada pembaca situs untuk memanfaatkan apa yang ditampilkan sesuai kehendak mereka atau dengan kata lain, membiarkan pemirsa (viewer atau reader) menjadi pengguna (user).

5. *Community and Conversation*

Beberapa tahun lalu, email merupakan hal yang paling populer digunakan oleh pengguna internet, namun belakangan ini mulai tergantikan dengan jaringan sosial dan pesan-pesan pendek yang menunjukkan kalau pengguna tidak hanya ingin bersikap pasif dalam menggunakan konten Online (Syamsul & Romli, 2012).

Pada dasarnya, media cetak serta media online tidak mempunyai perbedaan yang signifikan, cuma dibedakan pada kelebihan media online yang mampu menjangkau warga lebih luas daripada media cetak serta Media online mempunyai keunggulan yang bersifat up to date, real time, serta instan dalam penyampaian informasi atau berita. Up to date merupakan karakteristik media online yang terus memberikan update data ataupun kabar dari waktu ke waktu serta bisa diakses dimana saja. Oleh karena itu pada kasus pembunuhan Brigadir J ini sendiri pemberitaan pada media online sangat tak terbendung, setidaknya terdapat puluhan hingga ratusan berita per harinya. Hal itu kemudian mengakibatkan sulitnya masyarakat dalam memahami konstruksi kasus pembunuhan Brigadir J dan menimbulkan banyaknya opini liar dan beragam perspektif yang dikonsumsi oleh masyarakat akibat sangat masifnya pemberitaan itu.

Kerangka Berpikir



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dimanfaatkan dalam analisis ini. Ditekankan mengenai analisis *framing* oleh media online yaitu Detik.com dan Kompas.com sebagai pendekatan kasus. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan guna meninjau pembingkaihan oleh media online Detik.com dan Kompas.com mengenai kasus pembunuhan Brigadir J yang kasusnya terbagi menjadi dua asumsi yaitu kasus pembunuhan karena adanya dugaan pelecehan terhadap istri Irjen Sambo yang dilakukan oleh Brigadir J, dan yang satunya kasus pembunuhan berencana yang dilakukan oleh Irjen Sambo kepada Brigadir J yang dilakukan di rumah dinas di Jalan Duren 3 Jakarta. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang dipilih Peneliti. Digunakan deskriptif guna untuk mengemukakan inti penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan metode analisis *framing* dan menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam paradigma konstruktivis, realitas dipandang sebagai sesuatu yang tidak alamiah, realitas merupakan konstruksi dari manusia. Paradigma konstruktivis bertolak belakang dengan paradigma positivis. Pandangan konstruktivis berpendapat bahwa perilaku manusia secara mendasar berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen konstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu dalam memberikan pemaknaan atau pun pemahaman dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Dengan menggunakan analisis *framing* dalam penelitian ini maka peneliti dapat melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah fakta.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan media online Detik.com dan Kompas.com mengenai Kasus pembunuhan Brigadir J periode Juli– Oktober 2022. Pengambilan periode tersebut dikarenakan sesuai dengan rentetan kejadian, dimana pemberitaan pembunuhan Brigadir J ini pertama kali diberitakan pada bulan Juli 2022 hingga bulan Oktober dimana sejumlah fakta-fakta terungkap dan memasuki babak baru.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada serta catatan-catatan yang berhubungan dengan analisis. Teknik ini digunakan untuk mempelajari dokumen-dokumen yang dipergunakan untuk melengkapi data yang di analisis. Data yang diperoleh dari metode tersebut

digunakan peneliti yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan sasaran utama dalam analisis, sedangkan data sekunder diperlukan guna mempertajam analisis data primerr sekaligus data dijadikan bahan pendukung ataupun pembanding .

Data yang diperoleh dari metode tersebut dapat diklasifikasikan dalam 2 jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi pada pemberitaan Detik.com dan Kompas.com terkait pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo periode Juli - Oktober 2022. Dimana pada periode tersebut peneliti memilih 8 berita dari detik.com dan 8 berita dari kompas.com. yang kemudian berdasarkan berita konstruksi dari masing-masing media data tersebut digunakan peneliti untuk di analisis.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang mendukung penelitian ini dengan mencari referensi dari sumber-sumber lain seperti buku-buku, jurnal ilmiah dan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Proses pengurutan data ke dalam suatu kategori guna menemukan tema serta hipotesis kerja sebagai saran dari data disebut dengan analisis data (Moeleong & Lexy, 2014). Analisis data dibagi menjadi tiga oleh Miles dan Huberman. Yakni proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang ada di lapangan atau reduksi data. Pendeskripsian sekumpulan data guna menarik kesimpulan disebut sebagai penyajian data serta pemberian kesimpulan serta verifikasi yang merupakan tahapan akhir penelitian kualitatif. Teknik

analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Dalam hal ini, analisis *framing* dirasa mampu untuk melihat bagaimana detik.com dan kompas.com mengkonstruksi berita pembunuhan Brigadir J

Metode analisis *framing* guna mencari tahu realitas seperti kelompok, peristiwa, ataupun politik melalui media, dimanfaatkan oleh peneliti dengan cara proses dekonstruksi. Disesuaikan dengan makna tertentu sesuai ideologi media, akan terlihat jelas makna dari realitas sosial (Eriyanto, 2002). Guna membedah ideologi media ketika melakukan konstruksi fakta digunakan analisis *framing* ini dalam perspektif komunikasi (Sobur, 2012). Model analisis *framing* Entman dimanfaatkan dalam analisis ini dikarenakan dalam pemberitaan media, dilihat frame ketika melakukan pengaruh pada kerja wartawan sebagai penonjolan dalam suatu aspek. Fokus dalam *framing* Entman yakni pada rekomendasi, evaluasi, penjelasan serta pemberian definisi guna memberikan penonjolan pada aspek dalam kejadian yang ada.

Metode penelitian yang dimanfaatkan yakni metode *Framing* guna meninjau otonomi khalayak, praktik jurnalistik, analisis isi serta pendapat umum. Peneliti memanfaatkan konsep analisis *framing* milik Robert Entman dengan empat elemen yakni *Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, serta Treatment Recommendation*. Analisis *framing* ini memberikan gambaran pemaknaan suatu peristiwa melalui media yang ada.

Model *framing* Entman memiliki empat kategorisasi elemen yakni:

a. *Define problems* (Pendefinisian Masalah)

Ini merupakan elemen pertama yang memberikan penekanan mengenai peristiwa yang diberikan makna berbeda oleh wartawan, dimana realitas yang ada akan berbeda.

Pendefinisian masalah ini merupakan isu utama dari sebuah berita yang akan ditulis oleh Wartawan. Isu tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara pandang dari Penulis berita itu sendiri dan akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda.

b. *Diagnose causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Elemen ini adalah elemen kedua yang dimanfaatkan dalam melakukan pembedaan mengenai siapa yang dianggap aktor dalam suatu peristiwa. Apa (what) dan siapa (who) merupakan penyebab dan yang menjadi sumber masalah. Dengan menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber suatu masalah. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung akan dipahami secara berbeda pula. *Diagnose Causes* ini diharapkan dapat menjawab dari isu utama tersebut.

c. *Make moral judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Dalam elemen ini *framing* digunakan untuk membetulkan suatu argumentasi pada masalah yang telah didefinisikan kemudian dikutip menjadi sebuah hal yang terdengar familiar oleh khalayak umum

d. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Elemen yang terakhir ini digunakan untuk menilai maksud dan tujuan dari wartawan. Bagaimana penyelesaian yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah peristiwa atau masalah (Eriyanto, 2002). Penyelesaian ini tiap berita akan berbeda-beda tergantung bagaimana interpretasi dari Wartawan atau Penulis berita hal ini tergantung dengan apa yang dikehendaki oleh Wartawan itu sendiri untuk menyelesaikan isu tersebut.

Table 1. 1 Perangkat Framing Entman

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
---	--

<p><i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendegitimasi suatu tindakan?</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)</p>	<p>Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?</p>

(Sumber: Eriyanto, 2012)

Berita yang sudah diseleksi kemudian diinterpretasi sesuai dengan hasil analisis menggunakan 4 teknik model Robert N. Entman dalam pbingkaian kasus pembunuhan Brigadir J mulai dari pendefinisian masalah yang menggambarkan bagaimana kasus pembunuhan Brigadir J ini dilihatt, kemudian pbingkaian aktor yang menjadi dalang pembunuhan, lalu moral apa yang ada pada kasus tersebut hingga bagaimana penyelesaian dari kasus tersebut. Dan untuk selanjutnya diberi kesimpulan konteks berita dan bagaimana frame media dalam kasus pembunuhan Brigadir J. Pembahasan mengenai konteks berita merupakan hasil dari interpretasi antara temuan penelitian dengan literatur yang digunakan.

1.6.5 Uji Validitas Data

Salah satu teknik menguji keabsahan dan kredibilitas data adalah dengan menggunakan triangulasi. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, penulis menggunakan validitas data triangulasi. Validitas data triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu, sebagai pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi data terdiri dari triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi data sumber data, dan triangulasi data teori (Agustinus Bandur, 2014). Data dalam penelitian ini penulis gunakan triangulasi sumber data yang peneliti akan melakukan pengecekan berita pembunuhan Brigadir J melalui sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu detik.com dan kompas.com yang kemudian dikombinasikan dengan triangulasi data teori dengan mengumpulkan beberapa literatur sebagai referensi